BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Rahman BP et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia.

Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2008). Dalam sumber lain, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, ataupun masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual (Sholichah, 2018).

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mendorong setiap kalangan dalam mengembangkan potensinya, sehingga salah satu lembaga pengembangan pendidikan berupa sekolah atau pendidikan secara formal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan di bawah pengawasan guru atau pendidik. Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah merupakan suatu proses belajar mengajar untuk menambah pengetahuan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan belajar

ini akan memberikan pengarahan pada peserta didik untuk mampu meningkatkan kemampuannya.

Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat maupun bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, keinginan dan harapan (Rusman, 2013: 122). Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan (Yusrizal, 2016: 35). Hal ini membuktikan bahwa melalui suatu pendidikan proses belajar peserta didik akan terarah dengan teratur dan terencana.

Kegiatan belajar ini juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang, sehingga melalui proses belajar dapat mengembangkan kecerdasan melalui potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik atau siswa berupa kecerdasan emosional. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil (Sarnoto, 2014: 63).

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil. Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya di pengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran (Sugiarti, Afifah, dan Afniyanti, 2016: 1).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Thaib, 2013). Oleh karena itu kecerdasan emosional berperan penting dalam proses belajar siswa, sehingga

keterkaitan antara kecerdasan dengan lingkungan sosial berkaitan erat satu sama lain.

Adapun pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pendidikan Pancasila berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dibelajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia memiliki tujuan yang sangat mulia. Seperti halnya tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila memiliki tujuan yang sangat sempurna yang secara keseluruhan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*to be a good citizenship*). Akan tetapi, sekolah merasa kesulitan dalam menerapkan cara belajar yang tepat untuk memenuhi tuntutan tujuan yang diharapkan (Fitriasari dan Yudistira, 2017: 167).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI di SD Negeri Karet III cenderung monoton dan membosankan, pada akhirnya memunculkan rasa bosan dan bermalas-malasan. Hal ini terlihat siswa yang sering meminta izin pergi keluar kelas dengan berbagai alasan. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan pengetahuan mereka. Selain itu, ada pula beberapa masalah emosional dalam pembelajaran yang ditemukan, misalnya tidak mengerjakan tugas, melawan guru, mencontek, murung, dan lainnya.

Meskipun banyak pihak yang menganggap bahwa pendidikan Pancasila yang diajarkan pada proses pembelajaran itu terkesan monoton dan tidak penting. Anggapan itu muncul dikarenakan pemberian bahan ajar Pancasila yang diberikan kepada pelajar tingkat rendah sampai tingkat mahasiswa sama, hanya terhenti sampai sejarah, pengertian, dan aspek aspek tertulis saja. Tanpa adanya peningkatan lebih lanjut secara bertahap sesuai tahapan pendidikannya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme bagi generasi penerus bangsa ini dalam pembelajaran pendidikan Pancasila (Baehaqi, 2020: 1302).

Melihat beberapa gejala di atas, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami gangguan terhadap emosionalnya, dimana siswa kurang mendapatkan

kenyamanan dan kebahagiaan dalam pembelajaran. Disinilah pentingnya letak kecerdasan emosional dalam pembelajaran, emosi yang seimbang dapat mempermudah proses pembelajaran dan memahami emosi juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi pribadi siswa. Cerdas secara emosi dapat membantu seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Kecerdasan emosional perlu dibina dan dikembangkan sedini mungkin dan pada dasarnya memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks pembelajaran maka guru sebagai orang tua, fasilitator, serta teladan di sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendekatan-pendekatan kecerdasan emosional sebagai bentuk ikhtiar guna melatih emosi siswa untuk bekal kehidupan di masa mendatang.

Kesulitan mengendalikan emosi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Karet III. Hasil tes formatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa memiliki rata-rata nilai empat mata pelajaran sebesar 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa SD Negeri Karet III khususnya kelas VI, dimana para siswanya banyak menghadapi beberapa permasalahan, baik masalah prestasi belajar maupun masalah pengendalian emosi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi belajar, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Kecerdasan Emosional Siswa dalam Terwujudnya Pembelajaran yang Efektif Kelas VI di SD Negeri Karet III”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas VI di SD Negeri Karet III?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI di SD Negeri Karet III Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas VI di SD Negeri Karet III Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas VI di SD Negeri Karet III Tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan data.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut

- a. Bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru maupun staf di SDN Karet III terkait penelitiannya khususnya mengenai peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan pancasila.
- b. Bagi guru, dengan diperolehnya gambaran tentang peran kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran sehingga dapat terwujudnya pembelajaran yang efektif.
- c. Bagi siswa bisa meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar dapat meraih prestasi yang optimal melalui pembelajaran yang efektif.
- d. Bagi peneliti dapat memberikan masukan dalam upaya mewujudkan pembelajaran pendidikan pancasila yang efektif dengan adanya kecerdasan emosional.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu

BAB I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

BAB II: Kajian Pustaka – Bab ini berisi tentang tinjauan Pustaka terkait Kecerdasan Emosional yang meliputi, Pengertian Kecerdasan Emosional, Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional, Indikator Kecerdasan Emosional, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional. Serta terkait Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Prinsip Dasar Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran, Peran Kepala Sekolah dalam Terwujudnya Pembelajaran yang Efektif, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

Allysa Ramadhani, 2025

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VI DI SD NEGERI KARET III

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III: Metode Penelitian – yang meliputi Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Latar Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

BAB V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.